

---

REPRESENTASI MODERNITAS DALAM FILM JIHAD SELFIE KARYA NOOR HUDA ISMAIL:  
ANALISIS SEMIOTIKA FILM CHRISTIAN METZ

Oleh

Fathimah Nadia Qurrota A'yun

UIN Walisongo Semarang

E-mail: [nadiaqurrota2729@gmail.com](mailto:nadiaqurrota2729@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 04-08-2022

Revised: 14-08-2022

Accepted: 22-09-2022

**Keywords:**

Terorisme, Jihad,  
Modernitas, Film Jihad  
Selfie

**Abstract:** *Isu terorisme selalu menjadi fokus utama yang diperhatikan di berbagai belahan dunia. Jika jihad tidak dimaknai secara komprehensif maka aksi radikal dan terorisme menjadi alat propaganda. Sementara kelompok yang menganggap dirinya "jihadis" seakan-akan meneguhkan pemahaman khalayak dengan mengubah pola penyebaran ideologi sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan generasi masa kini. Sayangnya, sebagian besar individu yang terpapar ideologi radikal berkedok jihad bukanlah masyarakat awam yang gaptek dan memiliki alasan kuat untuk bergabung. Film dokumenter Jihad Selfie dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana bentuk modernitas melalui fenomena terorisme masa kini yang dikemas secara menarik. Penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika film Christian Metz ini mengungkapkan Bagaimana film Jihad Selfie merepresentasikan modernitas melalui hubungan antar tanda yang membentuk makna. Pemetaan delapan langkah Metz digunakan untuk membongkar struktur film yang khas yakni Autonomous Shot, Paralel Syntagma, Bracket Syntagma, Descriptive Syntagma, Alternate Syntagma, Scene, Episodic Sequence, Ordinary Sequence. Melalui modernitas terungkap 10 sintagma merepresentasikan modernitas dalam bentuk perilaku life satisfaction, life up to date, berfikir futuristik, berfikir rasional, berfikir matang.*

---

**PENDAHULUAN**

Kelompok teroris saat ini telah mengikuti tren dalam memanfaatkan kemajuan teknologi guna menyebarkan ideologinya. Hubungan antara media dan terorisme menjadi simbiosis mutualisme karena media menjadikan isu terorisme sebagai berita utama yang menarik, sementara teroris berusaha menjadi berita utama dalam media.<sup>1</sup> Hal tersebut cukup memudahkan pergerakan teroris karena tak perlu susah payah mencari tempat untuk menaikkan namanya. Kemajuan teknologi informasi, media online maupun media sosial membantu proses perekrutan teroris menjadi lebih mudah. Pola yang berbeda dan tersirat berhasil membuat banyak masyarakat terutama anak muda mudah terdoktrin

---

1 Mubarak, Diah Wulandari, *Konstruksi Media*, 140.

dalam waktu yang cukup singkat. Seperti berita yang dimuat dalam media Kompas bahwa generasi baru teroris saat ini cukup diasah secara intensif melalui sosial media, jadi tidak perlu repot mengenyam pendidikan di Afghanistan atau tempat lain seperti kelompok teror terdahulu.<sup>2</sup>

Kecanggihan teknologi melalui media sosial mampu dengan mudah menyamarkan jejak para teroris dalam merekrut semua kalangan masyarakat karena tidak perlu mendatangi secara langsung. Dimuat pada media massa online *CNN Indonesia*, dua wanita yang mencoba menyerang Mako Brimob ternyata mendapat ideologi teroris dan dibaiat melalui sosial media, telegram dan video call.<sup>3</sup> Kemajuan teknologi dan cepatnya penyebaran informasi melalui sosial media tidak menjamin semua penggunanya mampu memanfaatkan dengan baik. Masyarakat yang ingin menimba ilmu agama tanpa proses lama cukup membuka media sosial, begitu pula pemuka agama yang ingin membagi ilmunya secara *online* dapat *mempublish* langsung ke media sosial. Oleh karena itu, media sosial cukup menguntungkan bagi para teroris untuk menyebarkan ideologinya kepada masyarakat. Dilihat dari kapasitas penggunaan internet dan sosial media di seluruh dunia yang mencapai 4,2 miliar di tahun 2021 artinya bahwa lebih dari setengah populasi dunia sudah terkoneksi internet.<sup>4</sup> Benar saja jika banyak masyarakat dunia maya dengan mudah terekrut oleh kelompok teroris gaya baru.

Perkembangan teknologi, modernitas dan remaja kini menjadi satu rangkaian tak terelakkan. Film dokumenter *Jihad Selfie* karya Noor Huda Ismail menceritakan tentang evolusi teroris yang telah mencapai pada budaya populer. Pemuda-pemudi yang dekat dengan internet dan media sosial menjadi target perekrutan para teroris. Penyebaran ideologi terorisme tidak lagi seperti dulu yang kaku dan menyeramkan, namun lebih memperhatikan dan mengikuti tren kekinian. Teuku Akbar Maulana yang merupakan sosok utama dalam film karya Noor Huda Ismail sempat tergiur dengan kegagahan foto dari teman-temannya anggota *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS) ketika sedang memegang senjata dan berlatih fisik untuk “jihad”. Bagi pemuda lugu yang sedang dalam tahap proses pencarian jati diri pasti akan mudah terjebak dalam propaganda yang dibuat kelompok radikal. Penggambaran adanya unsur modernitas berembel embel keagamaan kemudian menjadi nilai plus dalam proses perekrutan teroris.

Sebenarnya modernitas dan terorisme memiliki dua pola yang unik. Pertama, kelompok fundamentalisme agama melakukan aksi-aksi radikal sebagai bentuk perlawanan terhadap modernitas dan budaya populer yang dibawa oleh Barat. Anggapan bahwa modernisasi yang merusak tatanan kehidupan manusia saat ini telah banyak menyimpang dan merusak, menjadikan manusia tidak taat pada ajaran agama dan moral yang rusak.<sup>5</sup>

---

2 Sigit Pinardi, *Kepala BNPT Ungkap Pola Rekrutmen Teroris Berubah karena Internet*, Nasional Kompas, Selasa 6 September 2016.

3 CNN Indonesia, *Strategi Teroris Sebar Ideologi, Manfaatkan Media Sosial*, Rabu 6 Juni 2018. Diakses 7 Mei 2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180605201506-20-303775/strategi-teroris-sebar-ideologi-manfaatkan-media-sosial>

4 Dimas Jarot Bayu, *Jumlah Pengguna Media Sosial di Dunia Capai 4,2 Miliar*, 18 Februari 2021. Diakses 10 September 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/18/jumlah-pengguna-media-sosial-di-dunia-capai-42-miliar>

5 Nadira Farida Putri, *Memahami Keterkaitan Antara Globalisasi dan Perkembangan Terorisme Melalui Film “Jihad Selfie”*, S1 Ilmu Hubungan Internasional Universitas Airlangga, 2.

Sementara yang kedua, teroris memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan untuk memproduksi jaringan baru yang tersentral dalam organisasi teroris dengan memanfaatkan produk modernitas seperti internet. Jadi, kelompok fundamentalisme agama ini memanfaatkan hasil dari modernisasi untuk melawan modernitas itu sendiri.<sup>6</sup>

Mudahnya pemuda modern yang terjerumus dalam doktrin terorisme membuktikan bahwa adanya konsistensi penggunaan media sosial. Seperti riset Pew Research Center<sup>7</sup> tahun 2010 berjudul *Millennials: A Potrait of Generation Next*, bahwa pemuda milenial wajib memiliki media sosial. Fenomena pemuda dan media sosial sejalan dengan teori *Uses and Gratification* yakni pengguna media akan selalu berusaha mencari sumber yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Menurut konsep Dramaturgi karya Erving Goffman bahwa individu akan berlomba lomba menampilkan dirinya sebaik mungkin.<sup>8</sup> Erving Goffman berpendapat bahwa ketika orang saling berinteraksi, mereka ingin menampilkan versi terbaik dirinya untuk dapat diterima atau diakui oleh orang lain. Maka tidak heran ketika pemuda-pemudi pengguna media sosial menampilkan dirinya atau *membranding* dirinya sebaik mungkin melalui foto profil, status, dan postingan lainnya.

## LANDASAN TEORI

### Modernitas

Terdapat 3 istilah dengan kata dasar modern. Modernisme menurut Kamus Oxford diartikan sebagai pandangan atau metode modern, khususnya tertuju pada tradisi serta masalah keagamaan agar selaras dengan pemikiran modern.<sup>9</sup> Modernitas dimaknai sebagai dampak dari modernisasi.<sup>10</sup> Modernitas secara umum dimaknai sebagai segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan masa kini, masa yang saat ini dialami oleh seluruh umat manusia. Sedangkan modernisasi lebih dikenal sebagai “pembangunan” yaitu sebagai gerakan searah menuju pertumbuhan ekonomi, industrialisasi, penguasaan alam dan lingkungan agar menjadi satu pola (Barat). Nurcholis Madjid menyatakan modernisasi identik dengan rasionalisasi. Menurutnya, muslim harus dan wajib dalam hal modernisasi, sebab modernisasi juga berarti berfikir dan bekerja menurut hukum alam.<sup>11</sup>

Modernitas di Indonesia bisa dikatakan memiliki persoalan yang sama dengan negara berkembang lainnya terutama di wilayah Asia Tenggara. Konsep modernisasi dinilai oleh beberapa golongan sebagai pengadopsian ide westernisasi dan sekularisasi.<sup>12</sup> Ada beberapa kelompok yang menerima dan menolaknya karena modernitas membentuk dua sisi yang bertolak belakang. Disatu sisi memberikan kemudahan di sisi lain dapat menjadikan manusia mengalami keterasingan dengan kultur asalnya, jauh dari sisi religiusitas, serta aspek lainnya. Tapi faktor tersebut kembali lagi kepada hak masing masing individu dalam memilahnya. Modernisasi dapat menjadikan manusia lebih baik atau lebih buruk itu tergantung pada bagaimana manusia menghadapi dan menyikapi. Namun,

---

6 Nadira Farida Putri, *Memahami Keterkaitan Antara*, 2.

7 *A Potrait of “Generation Next”*, Pew Research Center, 9 januari 2007, t.p

8 Alboin Leonard PS, *Penggunaan Media Sosial Sebagai Eksistensi Diri*, (Skripsi Ilmu Komunikasi: UNS, 2016), 10.

<sup>9</sup>Nurcholis Madjid, *Beberapa Renungan Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang*, Ulumul Qur’an, No 1, Vol IV Tahun 1993, 7-8.

<sup>10</sup> Sholihan, *Modernitas Postmodernitas Agama*, ( Semarang: Walisongo Press, 2008), 50.

<sup>11</sup> Sholihan, *Modernitas Postmodernitas Agama*, ( Semarang: Walisongo Press, 2008), 54.

<sup>12</sup> Sholihan, *Modernitas Postmodernitas Agama*, ( Semarang: Walisongo Press, 2008), 52

masyarakat modern meregang semakin jauh melintasi ruang dan waktu menggunakan media massa dan media interaktif. Maka, dapat dijabarkan manusia modern adalah seseorang dengan indikator sebagai berikut, a) bersifat rasional; b) berfikir futuristik; c) menghargai waktu; d) bersikap terbuka; e) berfikir objektif; f) *life satisfaction*; g) *life up to date*.<sup>13</sup>

### Semiotika Film

Teori Metz mempelajari apa yang ada di dalam teks.<sup>14</sup> Film sebagai *parole* atau ujaran dari si pembuat film. Mempelajari film sebagai rangkaian besar dalam semiotika itu sama halnya mempelajari *parole*<sup>15</sup> dalam kajian bahasa. Menurut Christian Metz, ketika kita belajar untuk memahami film, secara otomatis kita belajar untuk men-decode citra visual. Christian Metz membagi analisis *grand* sintagmatik menjadi delapan sintagma<sup>16</sup>:

#### 1. Shot Otonom

(*establisng shot. Insert*) tahap ini merupakan *single shot* yang ditambah dengan empat jenis *insert*. Menampilkan episode dari plot dengan empat jenis *insert* diantaranya:

- a) *Non diegetic insert*: penyisipan sebuah *shot* yang sama sekali tidak berhubungan dengan unsur ruang dan waktu dalam ceritanya. Memperlihatkan sesuatu diluar action cerita film: close up jam tangan seorang tokoh yang melihat jamnya.
- b) *Subjective insert*: shot yang mewakili penggambaran memori, halusinasi, atau mimpi yang bersifat subjektif. Sebuah shot tentang mimpi/khayalan seorang tokoh.
- c) *Displaced diegetic*: penyisipan *shot* pada serangkaian gambar ruang dan waktu yang di luar. Sebuah shot sepintas dalam kaitannya dengan action utama, umpamanya sebuah insert seorang yang dikejar dalam sekvens tentang pengejaran.
- d) *Explanatory insert*: *shot* sisipan yang bertujuan untuk menjelaskan peristiwa kepada penonton, yakni penggunaan close up atau gerakan kamera untuk suatu pengamatan yang lebih mendetail

#### 2. Sintagma Paralel

Sintagma parallel (silih berganti) adalah sintagma non kronologis yang terdiri dari gabungan beberapa *shot* dengan gambar-gambar yang kontras. Memiliki jalinan

<sup>13</sup> Rosida Maharani, *Pengaruh Modernitas dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Kelas XI IIS Sma Negeri 1 Talun*, Jurnal Mahasiswa Unesa, 223.

<sup>14</sup> Robert Stam, "beyond third Cinema: The Aesthetics of hybridity". Dalam Anthony R. Guneratne & Wimal Dissanayake (eds). *Rethinking Third Cinema*. New York: Routledge. 2003, 8

<sup>15</sup> *Parole* merupakan istilah dalam ilmu linguistik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dalam buku *Cours de Linguistique Generale* (Pengantar Linguistik Umum). *Langue* merupakan konsep abstrak yang tersimpan dalam akal budi seseorang sebagai produk dan konvensi masyarakat. *Parole* menjadi konsep yang lebih konkret sebab muncul sebagai bentuk tindak tutur pengguna bahasa. Sebagai konsep dalam ilmu linguistik, istilah *langue* dan *parole* merupakan konsep yang tidak akan pernah terpisahkan. *Parole* muncul akibat penggunaan *langue*. Menulis *pidato* merupakan salah satu contoh *parole* karena menyangkut tindak menulis yang mirip dengan tindak tutur

<sup>16</sup> Ike Desi Florina, *Representasi Represi Orde Baru Terhadap Buruh (Studi Saluran Komunikasi Modern Christian metz dalam Film Marsinah (Cry Justice)*, Jurnal of Rural Development, Volume V No. 2 Agustus 2014, 187.

dua atau lebih motif dengan maksud simbolis atau tematik. Sintagma ini tidak memiliki keterhubungan antara unsur ruang dan waktu dalam adegan. Contoh: gambar kota dengan desa, kaya dengan miskin, dan sebagainya.

3. *Sintagma Bracket (Kurung Kurawal)*

Sintagma (tidak silih berganti) yang termasuk bagian dari sintagma non kronologis berupa gabungan gambar-gambar dengan tema senada. Memberikan contoh khusus dari sebuah tatanan realitas tanpa menghubungkan secara kronologis. Meski tidak berurutan tapi berusaha menampilkan potongan gambar dalam film tanpa adanya keterkaitan antara ruang dan waktu.

4. *Sintagma Deskriptif (Simultaniats)*

Sintagma kronologis yang mengurutkan peristiwa dalam satu scene dan setting secara langsung. Sintagma deskriptif terdiri lebih dari satu shot. *Shot-shot* yang dirangkai memiliki kesinambungan ruang dan waktu. Menjelaskan secara deskriptif pesan terangkai secara langsung dan menghubungkan fakta apa saja yang ditampilkan di layar. Sintagma ini biasanya digunakan dalam pembuka film.

5. *Sintagma Alternatif*

Sintagma yang terdiri lebih dari satu *shot*, menampilkan peristiwa yang kronologis terjadi dalam dua adegan yang berbeda secara bergantian dan berhubungan. Sintagma ini menyatukan shot-shot yang berbeda namun masih dalam waktu yang sama dan memiliki kesamaan secara simultan. Oleh karena itu, sintagma alternatif juga disebut teknik *cross cutting*.

6. *Scene*

Secara kronologis dan kontinuiti menampilkan adegan-adegan spesifik atau khusus yang membentuk kepribadian tokoh. Bersifat kontinyu berupa *setting* tempat, peristiwa dan aksi. Terdiri lebih dari satu *shot* yang memberikan kelangsungan ruang dan waktu yang dialami seolah olah tanpa jeda.

7. *Sekuen Episode*

Sintagma bersifat kronologis, berurutan dan linear, namun tidak berlangsung terus cenderung ada lompatan dan biasanya terdiri atas lebih dari satu *shot*. Sintagma ini cenderung konstan atau ajeg dan masih membicarakan hal atau tujuan yang sama.

8. *Sekuen Biasa (Ordinary)*

*Shot* yang lompatannya terkesan tidak teratur, tidak memiliki tema/tujuan yang sama. Tetapi berada pada setting yang sama. Perpindahan/break menandakan kebalikannya dan tidak terduga

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik film. Data primer penelitian yakni film *Jihad Selfie* yang berasal dari hasil rekaman (*soft file*), hasil wawancara dengan *crew film, aktor, filmmaker, pakar teorisme, jihadis*. Sumber sekundernya berasal dari berbagai literatur dan referensi yang berkaitan dengan penelitian yakni buku, junal, lapoan penelitian, berita online, internet dan sumber lain yang mempublikasikan tentang Film *Jihad Selfie*.

Fokus kajian penelitian ini adalah film *Jihad Selfie* karena film dokumenter ini diambil dari kisah nyata yang mengangkat isu terorisme. Teknik pengumpulan data

menggunakan dokumentasi gambar potongan adegan dalam film *Jihad Selfie* serta wawancara orang-orang yang terlibat dalam Film *Jihad Selfie*.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan unit analisis data berupa *scene* pada film *Jihad Selfie* yang terdapat tanda-tanda modernitas dengan menerapkan struktur analisis sinema semiotik Christian Metz.<sup>17</sup> Analisis semiotika pada penelitian ini berupaya menerjemahkan makna dan bentuk yang mungkin tersembunyi sehingga dalam analisis datanya digunakan analisis semiotika Metz yang akan memilah dan menyusun kembali film *Jihad Selfie*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan representasi modernitas melalui 10 sintagma yang terdapat pada metode *autonomous shot, scene*, sintagma deskriptif, sekuen episode dan sintagma kurung. Modernitas dilihat melalui perilaku manusia dengan indikator memiliki sikap rasional (berpikir matang dan dilandasi oleh informasi yang akurat dan objektif), berfikir futuristik (berpikir kedepan), menghargai waktu, bersikap terbuka, berfikir objektif, *life satisfaction* (kepuasan hidup), *life up to date*.<sup>18</sup>

Indikator *life up to date* digambarkan melalui adegan pemuda yang gemar bermain game online dan bermain facebook, penggunaan facebook oleh Akbar untuk mencari informasi temannya dan kelompok yang dia ikuti, foto Wildan membawa senapan Ak47 yang diunggah melalui media sosial kemudian dilihat oleh Akbar, video ISIS yang tersebar melalui media milik ISIS, penggunaan whatsapp oleh Muis, gambaran dapoeer bistik Solo yang dirancang sesuai pasar modern, Akbar berselfie dengan smartphonenya.

Indikator *Life satisfaction* digambarkan melalui adegan Akbar dan teman-temannya yang gemar mengunggah foto di media sosial, mimpi Akbar masuk kedalam kelompok ISIS karena keinginannya sebagai remaja yang masih labil.

Berpikir futuristik (berpikir kedepan) tergambar melalui adegan Noor Huda Ismail yang selalu mengikuti dan mengetahui permasalahan terkini agar dapat mendapatkan solusi yang pas, Jokowi bekerjasama dengan Mark Zuckerberg dalam rangka investasi Indonesia, Yusuf yang bekerja di Dapoeer Bistik Solo setelah keluar dari penjara demi kelangsungan hidupnya kedepan.

Berpikir rasional digambarkan melalui adegan Yusuf sebagai seorang narapidana teroris yang tidak berpikir untuk kembali lagi menjadi teroris dan memilih menjadi pekerja di Dapoeer Bistik serta sikap Akbar yang tidak jadi bergabung dengan ISIS dan kembali ke Aceh berkumpul dengan keluarganya.

Berpikir matang digambarkan melalui aktivitas Akbar yang membatalkan keikutsertaannya ke dalam kelompok ISIS dan kembali berkumpul lagi bersama keluarganya di Aceh.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa modernitas memag direpresentasikan dalam film *Jihad Selfie*. Terdapat enam dari tujuh indikator modernitas

---

<sup>17</sup> Siti Sholihati, (Islamic Communication Journal, Volume 02, Nomor 02, Juli-Desember 2017), 7.

<sup>18</sup> Rosida Maharani, *Pengaruh Modernitas dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Kelas XI IIS Sma Negeri 1 Talun*, Jurnal Mahasiswa Unesa, 223.

yang digambarkan dalam film *Jihad Selfie* sesuai dengan kehidupan masa kini berupa sikap rasional yang diartikan dengan berpikir matang dan menerima informasi yang akurat dan objektif, berfikir futuristik atau berpikir jauh ke depan, menghargai waktu, bersikap terbuka, berfikir objektif, *life satisfaction* yakni memperhatikan kepuasan hidup dan terakhir adalah *life up to date*. Film ini menguraikan tentang perkembangan pemuda-pemudi terkini yang perlu perhatian lebih dari orangtua dan lingkungan sekitar. Maka, film *Jihad Selfie* termasuk film dokumenter kritis tentang realita kebenaran yang mungkin belum disadari banyak pihak.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Mubarak., Wulandari, Diah. (2018). Konstruksi Media dalam Pemberitaan Kontra Terorisme di Indonesia, *Jurnal Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 48, No 1.
- [2] Pinardi, Sigit. (2016). Kepala BNPT Ungkap Pola Rekrutmen Teroris Berubah karena Internet, *Nasional Kompas*, Selasa 6 September 2016. Diakses 30 April 2019
- [3] CNN Indonesia. Strategi Teroris Sebar Ideologi, Manfaatkan Media Sosial, Rabu 6 Juni 2018. Diakses 7 Mei 2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180605201506-20-303775/strategi-teroris-sebar-ideologi-manfaatkan-media-sosial>
- [4] A Potrait of "Generation Next", Pew Research Center, 9 januari 2007
- [5] Dimas Jarot Bayu. (2021). Jumlah Pengguna Media Sosia di Dunia Capai 4,2 Miliar, 18 Februari 2021. Diakses 10 September 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/18/jumlah-pengguna-media-sosial-di-dunia-capai-42-miliar>
- [6] Nadira Farida Putri, Memahami Keterkaitan Antara Globalisasi dan Perkembangan Terorisme Melalui Film "Jihad Selfie", Skripsi, S1 Ilmu Hubungan Internasional Universitas Airlangga
- [7] PS, Leonard, Albain. (2016). Penggunaan Media Sosial Sebagai Eksistensi Diri, Skripsi, Ilmu Komunikasi: UNS.
- [8] Nurcholis Madjid, (1993). Beberapa Renungan Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang, *Ulumul Qur'an*, No 1, Vol IV Tahun 1993
- [9] Sholihan. (2008). *Modernitas Postmodernitas Agama*, Semarang: Walisongo Press.
- [10] Rosida Maharani, Pengaruh Modernitas dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Kelas XI IIS Sma Negeri 1 Talun, *Jurnal Mahasiswa Unesa*
- [11] Robert Stam, "beyond third Cinema: The Aesthetics of hybridity". Dalam Anthony R. Guneratne & Wimal Dissanayake (eds). *Rethinking Third Cinema*. New York: Routledge. 200
- [12] Ike Desi Florina. (2014). Representasi Represi Orde Baru Terhadap Buruh (Studi Saluran Komunikasi Modern Christian Metz dalam Film Marsinah (Cry Justice), *Jurnal of Rural Development*, Volume V No. 2 Agustus.
- [13] Siti Sholihati. (2017) *Islamic Communication Journal*, Volume 02, Nomor 02, Juli-Desember 2017

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN